

## **BAB 5**

### **Penutup**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis terhadap 10 bab yang dipilih sebagai unit analisis, ditemukan bahwa memoar digital *Broken Strings* merepresentasikan kekerasan terhadap perempuan sebagai pengalaman yang kompleks, sistematis, dan berlangsung dalam relasi romantis yang memiliki ragam bentuk kekerasan, berdampak buruk bagi korban, dan disebabkan oleh relasi yang timpang dengan campur tangan normalisasi budaya patriarki yang masih digenggam. Bentuk kekerasan yang paling dominan ditemukan dalam penelitian ini adalah kekerasan psikologis. Kekerasan tersebut direpresentasikan melalui manipulasi emosional, ancaman ditinggalkan, ancaman bunuh diri, penghinaan verbal, kontrol terhadap aktivitas korban, *gaslighting*, intimidasi, serta berbagai tindakan yang bertujuan melemahkan kepercayaan diri korban. Selain kekerasan psikologis, ditemukan pula representasi kekerasan seksual berupa pemaksaan aktivitas seksual tanpa persetujuan, pelecehan seksual, eksploitasi tubuh perempuan, serta pemaksaan produksi konten intim. Penelitian ini juga menemukan representasi kekerasan seksual berbasis elektronik melalui ancaman penyebaran foto dan video intim korban. Selain itu, terdapat representasi kekerasan fisik berupa tamparan, peludahan, pembenturan kepala, serta tindakan fisik lain yang digunakan pelaku untuk mempertahankan dominasi terhadap korban. Kekerasan ekonomi juga ditemukan

melalui penguasaan pendapatan korban, eksploitasi finansial, dan penghilangan kontrol perempuan atas sumber daya ekonominya sendiri.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang secara bertahap melalui proses normalisasi, manipulasi, dan pembungkaman yang berlangsung dalam waktu lama. Dalam konteks ini, pengalaman Aurelie merefleksikan konsep *Muted Group Theory*, di mana perempuan ditempatkan dalam posisi yang kurang memiliki kuasa untuk mendefinisikan pengalaman mereka sendiri karena dominasi sistem patriarki yang mengatur bahasa, nilai, dan norma sosial. Namun demikian, memoar digital *Broken Strings* juga menunjukkan proses resistensi perempuan terhadap kekerasan. Melalui keberaniannya menceritakan pengalaman tersebut di ruang digital, Aurelie berhasil mengubah posisi dari pihak yang dibungkam menjadi pihak yang mampu menyuarakan pengalaman kekerasan dan mengkritik sistem sosial yang memungkinkan kekerasan tersebut terjadi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa memoar digital *Broken Strings* tidak hanya merepresentasikan pengalaman personal seorang penyintas kekerasan, tetapi juga merepresentasikan realitas sosial mengenai kekerasan yang masih dialami perempuan dalam hubungan romantis. Memoar ini menjadi media komunikasi yang menghadirkan kesadaran kritis mengenai pentingnya kesetaraan gender, penghormatan terhadap tubuh dan kehendak perempuan, serta perlunya penolakan terhadap segala bentuk kekerasan dalam relasi romantis.

## 5.2 Saran

### 5.2.1 Saran Teoritis

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan pendekatan lima kode pembacaan untuk mengungkap representasi kekerasan terhadap perempuan dalam memoar digital *Broken Strings*. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan perspektif feminisme, khususnya *Muted Group Theory*, untuk memahami bagaimana perempuan mengalami pembungkaman dalam relasi yang didominasi laki-laki. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai representasi kekerasan terhadap perempuan dengan menggunakan perspektif feminisme lainnya agar diperoleh pemahaman yang lebih beragam mengenai pengalaman perempuan dalam relasi romantis.

Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas objek penelitian pada memoar digital, film, serial, podcast, maupun konten media digital lainnya yang mengangkat pengalaman perempuan sebagai penyintas kekerasan. Dengan demikian, kajian mengenai representasi kekerasan terhadap perempuan dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap pengembangan ilmu komunikasi, studi media, serta kajian gender.

### **5.2.2 Saran Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penulis, kreator konten, pelaku industri media, maupun aktivis yang bergerak dalam isu perempuan untuk menghadirkan representasi yang lebih kritis mengenai kekerasan terhadap perempuan. Melalui representasi yang lebih komprehensif dan berperspektif korban, media dapat berperan sebagai sarana edukasi yang membantu masyarakat memahami berbagai bentuk kekerasan yang sering kali tidak disadari sebagai tindakan kekerasan.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan, organisasi perempuan, serta lembaga perlindungan perempuan dalam menyusun program edukasi mengenai hubungan sehat, kesetaraan gender, dan pencegahan kekerasan dalam relasi romantis. Pemahaman mengenai bentuk-bentuk kekerasan yang ditemukan dalam penelitian ini dapat membantu masyarakat mengenali tanda-tanda kekerasan sejak tahap awal sehingga dapat mencegah terjadinya kekerasan yang lebih serius.

### **5.2.3 Saran Sosial**

Masyarakat diharapkan mampu memahami bahwa kekerasan terhadap perempuan tidak hanya berbentuk kekerasan fisik, tetapi juga dapat hadir dalam bentuk kekerasan psikologis, seksual, ekonomi, maupun kekerasan seksual berbasis elektronik. Kesadaran mengenai berbagai bentuk kekerasan tersebut penting agar masyarakat tidak

lagi menormalisasi perilaku manipulatif, posesif, maupun kontrol berlebihan dalam hubungan romantis atas nama cinta.

Selain itu, masyarakat diharapkan dapat membangun lingkungan yang lebih suportif terhadap perempuan penyintas kekerasan dengan memberikan dukungan, validasi, dan ruang aman untuk bercerita. Perempuan yang mengalami kekerasan seharusnya tidak disalahkan atas pengalaman yang dialaminya, melainkan didukung untuk memperoleh perlindungan dan pemulihan. Melalui peningkatan kesadaran sosial mengenai kesetaraan gender dan kekerasan terhadap perempuan, diharapkan tercipta relasi yang lebih sehat, setara, dan bebas dari berbagai bentuk kekerasan.